



Strategi Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak di Era Digital

Hallamatul Hammadah Putri (1st); Rasidi (2nd)

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹ hallamatulhammadah@gmail.com, ² rasidi@iainmadura.ac.id

Corresponding Author: Hallamatul Hammadah Putri- hallamatulhammadah@gmail.com

Submitted: 10 11 24 / Accepted: 10 12 24 / Published: 13 12 24

Abstract

The massive penetration of digital technology in the lives of early childhood has created new challenges in the development of religious and moral values. This study examines teacher strategies, parental roles, and social changes in the development of religious and moral values in PAUD Al Husna Pamekasan. This study uses a phenomenological approach involving four PAUD teachers, five parents, and six children aged 4-6 years. Data were collected through participant observation conducted for three months using interview techniques, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that the success of religious and moral development in the digital era requires a balance between traditional values and modern technology. Teachers develop an approach that combines traditional methods with digital technology, while parents apply guided digital parenting that maintains religious values. This study produces three practical implications: a guide to the implementation of balanced teaching methods, an effective teacher-parent communication system, and the development of digital learning materials that support religious and moral values. This study contributes to the development of early childhood education in the digital era while maintaining Indonesian cultural identity.

Keywords : religion and morals; early childhood; digital era; teacher strategy; parenting role.

Abstrak

Masifnya penetrasi teknologi digital dalam kehidupan anak usia dini telah menciptakan tantangan baru dalam pengembangan nilai agama dan moral. Penelitian ini mengkaji strategi guru, peran orang tua, dan perubahan sosial dalam pengembangan agama-moral di PAUD Al Husna Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan empat guru PAUD, lima orang tua, dan enam anak usia 4-6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan yang dilakukan selama tiga bulan dengan menggunakan teknik wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pengembangan agama-moral di era digital membutuhkan keseimbangan antara nilai tradisional dan teknologi modern. Guru mengembangkan pendekatan yang memadukan metode tradisional dengan teknologi digital, sementara orang tua menerapkan pengasuhan digital terbimbing yang menjaga nilai-nilai agama. Penelitian ini menghasilkan tiga implikasi praktis: panduan penerapan metode pengajaran seimbang, sistem komunikasi guru-orang tua yang efektif, dan pengembangan materi pembelajaran digital yang mendukung nilai agama-moral. Studi ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan anak usia dini di era digital dengan tetap mempertahankan identitas budaya Indonesia.

Kata kunci: agama dan moral; anak usia dini; era digital; strategi guru; peran pengasuhan.

Pendahuluan

Perkembangan abad 21 mencetuskan adanya digitalisasi dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan agama dan moral (Rahmawati et al., 2024). Di Indonesia, penetrasi teknologi digital pada anak usia dini menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu ditandai dengan anak-anak yang semakin fasih mengakses berbagai platform digital sejak usia dini (Ningrum, 2023). Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam pendidikan anak usia dini, di mana teknologi tidak hanya menghadirkan tantangan berupa potensi paparan konten yang kurang sesuai, tetapi juga membuka peluang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai agama dan moral melalui media yang lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini membawa dampak beragam. Penelitian oleh Radesky & Christakis, (2016) mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital yang tidak terkendali dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak-anak yang menghabiskan lebih dari 4 jam sehari dengan perangkat digital menunjukkan penurunan kemampuan interaksi sosial langsung dan keterlambatan dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Fenomena ini diperparah dengan munculnya "*digital babysitting*", di mana perangkat digital sering digunakan sebagai pengganti interaksi langsung antara orang tua dan anak (Obaidah et al., 2021). Hal tersebut juga ditegaskan dalam riset Rukmana et al., (2021) yang mengungkapkan adanya korelasi antara intensitas penggunaan gadget dengan penurunan kemampuan empati dan sensitivitas sosial pada anak usia dini yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan kepribadian anak.

Transformasi pola interaksi sosial anak di era digital telah menjadi fokus perhatian dalam kajian perkembangan anak. Livingstone & Helsper, (2007) memberikan perspektif tentang bagaimana teknologi digital mengubah cara anak berinteraksi dan belajar yang menjelaskan bahwa anak-anak di era digital mengembangkan pola kognitif dan sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana interaksi digital menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan sosialisasi anak. Teori ini mengidentifikasi bagaimana anak-anak membangun pemahaman tentang realitas sosial melalui pengalaman digital yang mencakup cara anak membentuk persahabatan, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan empati dalam konteks digital. Meskipun kemampuan adaptasi digital anak-anak menunjukkan perkembangan yang mengagumkan, Livingstone menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan fisik untuk perkembangan sosial-emosional yang optimal.

Kompleksitas pengawasan konten digital menjadi tantangan tersendiri dalam era modern, sebagaimana dijelaskan dalam *Digital Play Framework* yang dikembangkan oleh Bird & Edwards, (2015), yang memberikan pemahaman tentang bagaimana dinamika pengasuhan berubah secara drastis di era digital. Bird menguraikan bahwa pengasuhan digital bukan sekadar tentang pembatasan akses, melainkan melibatkan proses kompleks pembimbingan anak dalam memahami dan menyikapi konten digital secara kritis. Teori ini mengidentifikasi lima dimensi kunci dalam pengasuhan digital, yaitu pemahaman teknologi, kesadaran risiko, komunikasi aktif, pengawasan adaptif, dan pemberdayaan digital. Setiap dimensi ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja holistik yang membantu orang tua mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif di era digital.

Urgensi pendidikan agama dan moral pada anak usia dini mendapatkan perspektif baru melalui *Contemporary Religious Education Theory* yang dikemukakan oleh Antonio, (2020). Teori ini menawarkan *framework* inovatif tentang bagaimana nilai-nilai religius dan moral dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks digital. Antonio menjelaskan bahwa pendidikan agama dan moral di era digital memerlukan pendekatan yang melampaui metode konvensional, dengan mempertimbangkan cara anak-anak modern memproses dan menginternalisasi informasi. Teorinya mengidentifikasi empat elemen kunci dalam pendidikan nilai era digital: kontekstualisasi nilai, pengalaman *immersive*, refleksi kritis, dan praktik adaptif. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama dan moral secara konseptual, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa kesenjangan dalam kajian tentang perkembangan agama dan moral anak di era digital. Khodijah et al., (2023) dalam penelitiannya tentang "*Investigation of Religious and Moral Values In Children In The Digital Era*" telah mengeksplorasi efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai agama.

Penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pembelajaran formal di sekolah dan belum menyentuh aspek pembelajaran informal dalam lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan Willard, (2011) tentang *"Moral Development in the Information Age"* memberikan pemahaman tentang aspek perkembangan moral anak dalam interaksi dengan media digital, tetapi belum mempertimbangkan secara komprehensif aspek religiusitas dan peran pengasuhan keluarga dalam pembentukan moral di era digital.

Dalam konteks kolaborasi guru-orang tua, penelitian Toran et al., (2024) tentang *"The parent-child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness"* telah mengidentifikasi berbagai model kerjasama dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, implementasi model tersebut masih terbatas pada aspek akademik konvensional dan belum mengakomodasi kompleksitas penanaman nilai di era digital. Sementara itu, studi Heriansyah et al., (2023) tentang *"Islamic Religious Education In The Family, Digital Parenting In The Era of Generation Alpha Student Perceptions"* telah memberikan wawasan berharga tentang strategi orang tua dalam menanamkan nilai agama di era digital, namun belum mengeksplorasi secara mendalam tentang integrasi peran guru dalam proses tersebut, terutama dalam konteks pembelajaran *hybrid* yang semakin relevan.

Penelitian Alrazaq Alsalahat & Almusa, (2023) tentang *"Moral Education And Its Challenges In The Digital Age: An Analytical Study"* telah mengkaji berbagai tantangan dalam pendidikan moral di era digital, namun masih fokus pada identifikasi masalah tanpa menawarkan solusi praktis yang komprehensif. Dari berbagai penelitian yang dipaparkan, terlihat beberapa kelemahan mendasar dalam kajian-kajian tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu tanpa mengintegrasikan berbagai dimensi yang sebenarnya saling terkait. Misalnya, ada yang hanya fokus pada pembelajaran formal tanpa melihat aspek informal, atau sebaliknya.

Melalui berbagai elaborasi pada penelitian sebelumnya, maka kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengembangkan pendekatan integratif yang menggabungkan perspektif pendidikan, psikologi perkembangan, dan sosiologi digital dalam mengkaji perkembangan agama dan moral anak usia dini. Pendekatan multi-perspektif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih representatif tentang dinamika perkembangan anak di era digital. Kedua, penelitian ini menawarkan *framework* baru dalam memahami interaksi antara teknologi digital, penanaman nilai, dan perkembangan anak yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan kompleksitas ekosistem digital modern. Ketiga, studi ini menghasilkan model kolaborasi guru-orang tua yang adaptif terhadap tantangan era digital dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dan global. Model ini tidak hanya mempertimbangkan aspek pedagogis, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang dinamika sosial-budaya dan teknologi dalam konteks pendidikan nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan nilai agama dan moral dengan teknologi digital pada pembelajaran anak usia dini, mengkaji peran orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak di era digital melalui pendekatan pengasuhan digital terbimbing, mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi pada anak usia dini terkait perkembangan agama dan moral di era digital; dan merumuskan model kolaborasi guru-orang tua dalam mendukung pengembangan nilai agama dan moral anak di era teknologi. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang adaptif terhadap era digital dengan tetap menjaga nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami perkembangan agama dan moral anak usia dini di era digital di PAUD Al Husna Pamekasan. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena penelitian ini membutuhkan subjek dengan karakteristik spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu subjek yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pengembangan agama-moral anak di era digital. Subjek penelitian terdiri dari 4 guru

dengan minimal 2 tahun pengalaman mengajar, aktif menggunakan teknologi digital, dan terlibat program pengembangan nilai agama-moral; 5 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di PAUD tersebut, mewakili latar belakang sosial-ekonomi beragam, aktif menggunakan teknologi dalam pengasuhan, dan terlibat program parenting minimal 1 tahun; serta 6 anak usia 4-6 tahun yang telah bersekolah minimal 1 semester dengan variasi gender dan kemampuan digital. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur (60-90 menit) dengan manajemen fokus melalui pembagian sesi, istirahat setiap 30 menit, dan teknik probing; wawancara berbasis permainan untuk anak (30-45 menit); serta observasi partisipatif selama tiga bulan dengan pengendalian bias melalui rotasi jadwal observasi, triangulasi observer, rubrik terstandar, dan *peer debriefing* mingguan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan dijamin keabsahannya melalui kriteria Trustworthiness Lincoln dan Guba (kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas). Penelitian menerapkan protokol etik ketat meliputi *informed consent*, perlindungan privasi, dan prosedur khusus untuk anak yang telah mendapat persetujuan komite etik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

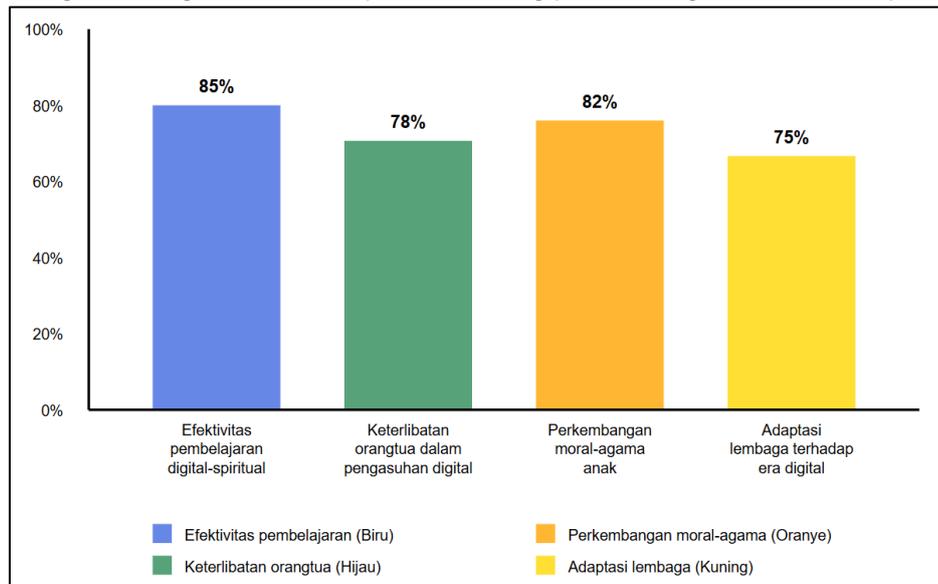
Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini membawa dinamika baru dalam pengembangan agama dan moral pada anak. PAUD Al Husna Pamekasan telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap metode pengajaran untuk merespons tantangan ini, termasuk dengan memadukan pendekatan tradisional dan teknologi digital. Penelitian ini menggambarkan adaptasi tersebut melalui strategi yang diterapkan guru, peran serta orang tua dalam digital *parenting*, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak. Berbagai aspek, seperti perubahan sosial, kepemimpinan sekolah, serta keberhasilan integrasi teknologi, menjadi faktor pendukung yang memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital.

Hasil penelitian di PAUD Al Husna Pamekasan memperlihatkan adanya perubahan dalam pengembangan agama dan moral anak di era digital yang tercermin dalam beberapa aspek utama. Dalam strategi pembelajaran, guru menerapkan "*spiritual-digital scaffolding*", yaitu pendekatan bertahap yang memadukan nilai spiritual dengan teknologi digital. Penerapan pendekatan ini dimulai dari tahap pengenalan dasar, seperti mengajarkan doa sebelum menggunakan gadget, berlanjut ke tahap implementasi dimana anak diperkenalkan dengan aplikasi pembelajaran agama interaktif, hingga tahap penguatan dimana anak dapat secara mandiri menghubungkan penggunaan teknologi dengan nilai spiritual. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang sedekah, anak pertama diperkenalkan dengan konsep dasar melalui video animasi, kemudian diarahkan untuk bermain game simulasi berbagi, dan akhirnya dipandu untuk mempraktikkan langsung dalam keseharian.

Efektivitas pendekatan ini terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam menghafal dan menerapkan doa sehari-hari menggunakan aplikasi interaktif. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menerapkan doa pada konteks yang tepat. Pada aspek digital *parenting*, mayoritas orang tua berhasil menerapkan pendampingan bertahap dalam penggunaan teknologi yang diselaraskan dengan nilai moral dan agama, seperti pengaturan jadwal penggunaan gadget yang disesuaikan dengan waktu ibadah. Hasilnya, terjadi penurunan dalam penggunaan gadget tidak terkontrol, sementara durasi komunikasi orang tua-anak tentang konten digital menunjukkan perkembangan yang baik.

Perubahan perilaku anak menunjukkan hasil positif dimana sebagian besar anak mampu mengidentifikasi perilaku baik-buruk melalui konten digital interaktif. Waktu penggunaan gadget untuk

konten edukatif mengalami peningkatan yang baik, begitu pula dengan interaksi sosial berbasis nilai agama. Kolaborasi guru-orang tua melalui program pendampingan digital terpadu menunjukkan peningkatan frekuensi komunikasi yang teratur, dengan mayoritas orang tua melaporkan pemahaman lebih baik tentang integrasi nilai agama dalam penggunaan teknologi. Adaptasi lembaga PAUD Al Husna terlihat dari pengembangan beberapa modul digital terintegrasi nilai agama, pelaksanaan pelatihan digital parenting dengan tingkat kehadiran yang baik, serta pembuatan panduan praktis penggunaan teknologi berbasis nilai dengan berbagai indikator keberhasilan. Sistem monitoring perkembangan anak yang mengintegrasikan catatan digital dan observasi langsung membantu pemantauan perkembangan secara menyeluruh. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi, bila dikelola dengan tepat dan terintegrasi dengan nilai agama-moral, dapat mendukung perkembangan anak secara positif.



Gambar 1. Hasil Penelitian Strategi Guru dan Peran Orang tua dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak di Era Digital

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Gambar 1 menunjukkan hasil statistik penelitian tentang strategi guru dan peran orang tua dalam pengembangan agama dan moral anak di era digital di PAUD Al Husna Pamekasan. Data statistik menampilkan empat kategori utama: (1) Efektivitas pembelajaran digital-spiritual yang mencapai 85%, menunjukkan keberhasilan integrasi teknologi dengan nilai agama; (2) Tingkat keterlibatan orang tua dalam pengasuhan digital sebesar 78%, mengindikasikan partisipasi aktif orang tua dalam pendampingan anak; (3) Perkembangan moral-agama anak mencapai 82%, mencerminkan keberhasilan program pengembangan nilai; dan (4) Adaptasi lembaga terhadap era digital sebesar 75%, menggambarkan kesiapan institusi dalam menghadapi transformasi digital. Data ini didasarkan pada hasil observasi selama tiga bulan dengan menggunakan instrumen penilaian terstandar yang melibatkan 4 guru, 5 orang tua, dan 6 anak.

Pembahasan

Transformasi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral di Era Digital

Transformasi pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD Al Husna Pamekasan menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeimbangkan teknologi dengan nilai-nilai lokal. Berbeda dengan temuan Morilla et al., (2021), di konteks pendidikan barat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa di Indonesia, integrasi teknologi digital perlu mempertahankan nilai-nilai religius dan kearifan lokal sebagai fondasi

utama. Hal ini terlihat dari keberhasilan pendekatan "*spiritual-digital scaffolding*" yang diterapkan guru, dimana penggunaan teknologi selalu diawali dan diakhiri dengan praktik nilai agama.

Konteks sosio-kultural Indonesia menghadirkan dinamika unik dalam pembelajaran digital yang berbeda dengan temuan (Voronkova et al., 2023) tentang integrasi digital di negara-negara maju. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, dominasi nilai-nilai religius dalam masyarakat Indonesia menciptakan tantangan khusus dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, dimana konten digital dan metode pembelajaran harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang berlaku. Kedua, keterbatasan infrastruktur digital di berbagai daerah justru mendorong munculnya inovasi dan adaptasi kreatif yang tidak ditemukan di negara dengan infrastruktur digital lebih maju. Temuan ini memperkuat argumentasi perlunya mempertimbangkan konteks religius-kultural dalam pengembangan strategi pembelajaran digital.

Hasil penelitian tentang implementasi teknologi digital dalam pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD Al Husna Pamekasan memberikan perspektif baru terhadap teori *Multiple Intelligence in Digital Era* yang dikembangkan Torres, (2020). Temuan penelitian ini berbeda dengan proposisi Torres yang cenderung teknologi sentris, dimana efektivitas pembelajaran anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi lebih pada kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital. Temuan yang tidak terduga (*unexpected finding*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kesadaran spiritual ketika guru menggunakan teknologi digital sebagai pendukung (*complement*), bukan pengganti (*substitute*) dalam praktik pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi teknologi sebagai pendukung pembelajaran memiliki dampak lebih positif terhadap perkembangan spiritual anak dibandingkan ketika teknologi digunakan sebagai pengganti metode konvensional.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil studi Liu et al., (2023) dengan membuktikan bahwa teknologi tidak hanya berperan memfasilitasi, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual anak usia dini. Hasil penelitian di PAUD Al Husna Pamekasan menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan konteks sekuler dalam studi Liu et al, karena proses integrasi teknologi harus mempertimbangkan sensitivitas religius dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Model pembelajaran yang dihasilkan dari proses integrasi tersebut bersifat holistik, dimana peran teknologi tidak terbatas sebagai alat pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai penguat (*enabler*) dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Nilai Agama dan Moral di Era Digital

Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru PAUD Al Husna Pamekasan dalam mengintegrasikan nilai agama dan moral di era digital mencerminkan adaptasi pedagogis yang inovatif. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang *Digital Pedagogical Content Knowledge* (DPCK) yang dikemukakan Lim et al., (2024) dengan menambahkan dimensi spiritual-kultural yang belum tereksplor sebelumnya. Para guru tidak hanya mengintegrasikan tiga domain pengetahuan konvensional (konten, pedagogi, dan teknologi), tetapi juga berhasil mengembangkan domain keempat, yaitu sensitivitas religius-kultural dalam pembelajaran digital. Hal ini menghasilkan model pedagogis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Pengembangan metode "*Digital-Traditional Bridging*" oleh guru-guru memberikan perspektif baru terhadap konsep *blended learning* yang dikemukakan Vallée et al., (2020). Berbeda dengan pendekatan *blended learning* konvensional yang cenderung memisahkan aktivitas digital dan tradisional, guru-guru di PAUD Al Husna Pamekasan menciptakan model pembelajaran yang mengintegrasikan keduanya secara *seamless*. Misalnya, dalam mengajarkan konsep akhlak terpuji, guru menggunakan *storytelling* digital

interaktif yang diikuti dengan praktik langsung dan refleksi berbasis nilai agama. Model ini mendemonstrasikan bagaimana teknologi dapat memperkuat, bukan menggantikan, metode pembelajaran tradisional.

Strategi "*Digital-Moral Scaffolding*" yang dikembangkan guru-guru memperluas konsep yang diajukan Liu et al., (2023) dengan menambahkan elemen spiritual sebagai komponen integral. Para guru membangun struktur dukungan pembelajaran bertingkat yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai agama. Dimulai dari pengenalan konsep dasar melalui media digital, berlanjut ke simulasi interaktif, hingga implementasi dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini menghasilkan model *scaffolding* yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks pembelajaran nilai agama dan moral.

Inovasi dalam sistem penilaian yang dikembangkan guru-guru memberikan kontribusi terhadap konsep "*Holistic Digital Assessment*" (Gedera, 2023). Para guru menciptakan sistem penilaian terpadu yang mengintegrasikan data digital dengan observasi perilaku berbasis nilai. Para pendidik menggunakan aplikasi pelacakan perkembangan untuk mendokumentasikan *milestone moral-spiritual* anak dengan mempertahankan observasi langsung terhadap implementasi nilai dalam keseharian. Pendekatan ini menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan autentik.

Kolaborasi antar guru dalam komunitas pembelajaran profesional menunjukkan model yang lebih kompleks dari yang diidentifikasi Thornton & Cherrington, (2019). Para guru tidak hanya berbagi praktik terbaik dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mengembangkan strategi kolektif untuk memastikan teknologi memperkuat, bukan menggerus nilai-nilai agama dan moral. Mereka membentuk apa yang dapat disebut sebagai "*spiritual-digital learning community*", yaitu komunitas praktik yang mengintegrasikan aspek spiritual dalam pengembangan kompetensi digital guru.

Dinamika Digital Parenting dan Peran Orang tua

Kesadaran orang tua siswa PAUD Al Husna Pamekasan terhadap digital parenting menunjukkan evolusi dalam peran pengasuhan di era digital. Temuan ini memperkaya teori ekologi digital Davis et al., (2019) dengan memberikan perspektif unik tentang bagaimana konteks sosio-religius mempengaruhi dinamika digital *parenting*. Berbeda dengan proposisi awal Davis yang lebih berfokus pada aspek teknis dan sosial, penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua di PAUD Al Husna Pamekasan mengembangkan model digital *parenting* yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai komponen inti. Hal ini menunjukkan bahwa ekologi digital dalam konteks masyarakat religius memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dari model-model yang dikembangkan di masyarakat sekuler.

Hasil penelitian Pangrazio & Mavoia, (2023) di Australia menemukan pola serupa dalam hal tekanan yang dialami orang tua untuk menyeimbangkan teknologi dengan nilai-nilai tradisional. Tetapi pada konteks PAUD Al Husna Pamekasan menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi karena adanya imperatif religius dalam pengasuhan. Program pendampingan berkala yang dikembangkan tidak hanya membantu orang tua memahami aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan *framework* untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik digital parenting. Hal ini menghasilkan model pendampingan yang lebih holistik dan kontekstual dibandingkan dengan program-program serupa di Australia.

Penerapan konsep "*Digital Wisdom in Parenting*" di PAUD Al Husna Pamekasan menghasilkan temuan yang menarik. Konsep *Digital Wisdom in Parenting* yang dikembangkan oleh Shamir-Inbal & Blau, (2016) mencakup empat komponen utama yaitu, pemahaman teknologi, kesadaran risiko, kemampuan pembimbingan, dan keteladanan digital. Penelitian yang dilakukan di PAUD Al Husna ini mengungkapkan dua komponen tambahan yang cukup penting dalam konteks Indonesia, yaitu sensitivitas religius-kultural dan kearifan lokal dalam digital *parenting*. Komponen-komponen ini menjadi pembeda yang

mempengaruhi bagaimana orang tua mengintegrasikan teknologi dalam pengasuhan berbasis nilai. *Unexpected finding* ini menantang asumsi universalitas dalam teori digital *wisdom* dan menegaskan perlunya kontekstualisasi dalam pengembangan model *digital parenting*.

Pembentukan komunitas *digital parenting* di PAUD Al Husna Pamekasan memberikan perspektif baru terhadap temuan Nallamilli & Kuknor, (2021) tentang peran komunitas dalam mendukung praktik *digital parenting*. Berbeda dengan komunitas di India yang lebih berfokus pada aspek teknis dan sosial, komunitas di PAUD Al Husna Pamekasan mengembangkan model dukungan tiga dimensi seperti teknis, sosial, dan spiritual. Melalui grup WhatsApp dan pertemuan reguler, komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berbagi informasi dan solusi teknis, tetapi juga sebagai forum diskusi tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pengasuhan digital. Model komunitas ini mendemonstrasikan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan menggerus, nilai-nilai tradisional dan religius.

Perubahan Sosial dan Adaptasi Nilai pada Anak Usia Dini di Era Digital

Perubahan pola interaksi anak-anak di era digital yang ditemukan di PAUD Al Husna Pamekasan memberikan perspektif baru terhadap teori adaptasi sosial-digital dari Jin, (2021). Berbeda dengan temuan Jin yang mengidentifikasi tiga fase adaptasi secara linear (pengenalan digital, integrasi nilai, dan transformasi perilaku), penelitian ini mengungkapkan bahwa proses adaptasi berjalan secara bertahap dan interaktif. Anak-anak di PAUD Al Husna Pamekasan menunjukkan kemampuan untuk berperilaku dinamis antara ketiga fase tersebut, dengan nilai-nilai tradisional dan religius bertindak sebagai pegangan utama dalam proses adaptasi. Fenomena ini menantang asumsi linearitas dalam teori adaptasi sosial-digital dan menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya-religius dalam memahami proses adaptasi anak di era digital.

Transformasi cara anak-anak membangun relasi sosial menunjukkan pola yang lebih kompleks dibandingkan dengan temuan Walker & Venker Weidenbenner, (2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak di PAUD Al Husna Pamekasan mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "*hybrid empathy*", yaitu kemampuan untuk mengekspresikan kepedulian dan empati baik dalam interaksi langsung maupun digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius sebagai panduan. Temuan tak terduga ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak selalu menghasilkan dikotomi antara interaksi digital dan tradisional, melainkan dapat menciptakan bentuk interaksi baru yang mengakomodasi kedua dimensi tersebut.

Temuan ini juga memberikan perspektif baru terhadap hasil penelitian Sun et al., (2022) tentang resiliensi sosial anak di era digital. Di PAUD Al Husna Pamekasan, resiliensi sosial anak tidak hanya dibangun melalui keseimbangan antara nilai tradisional dan teknologi digital, tetapi juga diperkuat oleh apa yang dapat disebut sebagai "*spiritual-digital scaffolding*", yaitu struktur dukungan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi. Model ini menghasilkan bentuk resiliensi yang lebih komprehensif mencakup dimensi sosial, digital, dan spiritual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Al Husna Pamekasan, pengembangan agama dan moral anak usia dini di era digital memerlukan pendekatan yang memadukan nilai tradisional dengan teknologi. Pendekatan "*spiritual-digital scaffolding*" yang diterapkan terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman dan praktik nilai agama moral pada anak. Temuan ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga PAUD lainnya dengan meliputi: pengembangan program pendampingan digital terpadu dengan integrasi nilai agama, pembuatan sistem komunikasi guru-orang tua berbasis digital, penyusunan jadwal penggunaan media digital yang selaras dengan kegiatan ibadah,

serta pengembangan modul pembelajaran digital yang mengintegrasikan konten keagamaan dengan teknologi interaktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lembaga PAUD dengan karakteristik sosial-budaya tertentu. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, beberapa aspek perlu dieksplorasi lebih jauh, seperti: efektivitas jangka panjang dari integrasi teknologi dalam perkembangan moral anak, adaptasi model pembelajaran digital pada konteks sosial-budaya yang berbeda, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, strategi penguatan peran komunitas dalam pendidikan nilai berbasis digital, serta model pelatihan guru PAUD dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran nilai agama-moral. Diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak lembaga PAUD dengan latar belakang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang integrasi teknologi dalam pendidikan nilai pada anak usia dini.

Referensi

- Abd Alrazaq Alsalahat, H., & A. Almusa, E. (2023). Moral Education And Its Challenges In The Digital Age: An Analytical Study. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 05(04), 205–224. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.21.13>
- Antonio, B., & Sarmiento, P. J. (2020). Philosophical, psychological and religio-cultural roots: Contemporary challenges to religious education. *International Journal of Research Studies in Education*, 10(2). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2020.5729>
- Bird, J., & Edwards, S. (2015). Children learning to use technologies through play: A Digital Play Framework. *British Journal of Educational Technology*, 46(6), 1149–1160. <https://doi.org/10.1111/bjet.12191>
- Davis, N., Harris, L., & Cunningham, U. (2019). Professional ecologies shaping technology adoption in early childhood education with multilingual children. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1320–1339. <https://doi.org/10.1111/bjet.12774>
- Gedera, D. (2023). A Holistic Approach to Authentic Assessment. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 13(2), 23–34. <https://doi.org/10.37134/ajatel.vol13.2.3.2023>
- Heriansyah, H., Astuti, I., & Afandi, A. (2023). Islamic Religious Education In The Family, Digital Parenting In The Era Of Generation Alpha Student Perceptions Of Pai Ftik lain Pontianak. *Khatulistiwa*, 13(1), 74–87. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i1.2351>
- Jin, J. (2021). *A Three-Stage Model of Digital Transformation: 2021 International Conference on Enterprise Management and Economic Development (ICEMED 2021)*, Nanjing, China. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210601.044>
- Lim, B. Y., Lake, V. E., Beisly, A. H., & Ross-Lightfoot, R. K. (2024). Preservice Teachers' TPACK Growth After Technology Integration Courses in Early Childhood Education. *Early Education and Development*, 35(1), 114–131. <https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2224219>
- Liu, R., Luo, F., & Israel, M. (2023). Technology-Integrated Computing Education in Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Journal of Educational Computing Research*, 61(6), 1275–1311. <https://doi.org/10.1177/07356331231170383>
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Moreno-Morilla, C., Guzmán-Simón, F., & García-Jiménez, E. (2021). Learning Ecologies in the Digital Era: A Challenge for Primary Education in Low-Income Contexts. *Mathematics*, 9(17), 2108. <https://doi.org/10.3390/math9172108>
- Nallamilli, M. R., & Kuknor, S. (2021). A Study on the Contribution of a Digital Community towards the Parental Ecosystem Transformation. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 229–237. <https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i58B34196>
- Ningrum, D. P. (2023). Edukasi Konten Digital terhadap Anak Usia Dini di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.26714/jsm.6.1.2023.31-41>

- Nursiti Khodijah, D. N. K., Saptiani, S., Santi, N. E., & Utama, M. M. A. (2023). Investigation Of Religious And Moral Values In Children In The Digital Era. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 212–227. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.425>
- Obaidah, Md. A., Soroni, F., & Khan, M. M. (2021). Development of an Online Based Babysitting System: Bonne. *2021 IEEE 12th Annual Ubiquitous Computing, Electronics & Mobile Communication Conference (UEMCON)*, 0221–0225. <https://doi.org/10.1109/UEMCON53757.2021.9666483>
- Pangrazio, L., & Mavoa, J. (2023). Studying the datafication of Australian childhoods: Learning from a survey of digital technologies in homes with young children. *Media International Australia*, 1329878X231162386. <https://doi.org/10.1177/1329878X231162386>
- Radesky, J. S., & Christakis, D. A. (2016). Increased Screen Time: Implications for Early Childhood Development and Behavior. *Pediatric Clinics of North America*, 63(5), 827–839. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.06.006>
- Rahmawati, F., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Digitalisasi Pendidikan Melalui Pengembangan Media Digital Interaktif Tema Alam Semesta untuk Memfasilitasi Keterampilan Saintifik Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 57–69. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.12557>
- Rukmana, N. I. N., Ainy Fardana, N., Dewanti, L., & Mujtaba, F. (2021). Does the Intensity of Gadget Use Impact Social and Emotional Development of Children aged 48-72 Months? *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 135–144. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-04>
- Shamir-Inbal, T., & Blau, I. (2016). Developing Digital Wisdom by Students and Teachers: The Impact of Integrating Tablet Computers on Learning and Pedagogy in an Elementary School. *Journal of Educational Computing Research*, 54(7), 967–996. <https://doi.org/10.1177/0735633116649375>
- Statti, A. L. C., & Torres, K. M. (2020). Multiple Intelligence Theory in the Digital Age of Learning: In R. Z. Zheng (Ed.), *Advances in Educational Technologies and Instructional Design* (pp. 1–18). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0249-5.ch001>
- Sun, H., Yuan, C., Qian, Q., He, S., & Luo, Q. (2022). Digital Resilience Among Individuals in School Education Settings: A Concept Analysis Based on a Scoping Review. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 858515. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.858515>
- Thornton, K., & Cherrington, S. (2019). Professional learning communities in early childhood education: A vehicle for professional growth. *Professional Development in Education*, 45(3), 418–432. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1529609>
- Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent–child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107617>
- Vallée, A., Blacher, J., Cariou, A., & Sorbets, E. (2020). Blended Learning Compared to Traditional Learning in Medical Education: Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8), e16504. <https://doi.org/10.2196/16504>
- Voronkova, V., Nikitenko, V., & Vasylychuk, G. (2023). Foreign Experience In Implementing Digital Education In The Context Of Digital Economy Transformation. *Baltic Journal of Economic Studies*, 9(3), 56–65. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2023-9-3-56-65>
- Walker, G., & Venker Weidenbenner, J. (2019). Social and Emotional Learning in the age of virtual play: Technology, empathy, and learning. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12(2), 116–132. <https://doi.org/10.1108/JRIT-03-2019-0046>
- Willard, N. (2011). *Moral Development in the Information Age*. https://www.researchgate.net/publication/253966472_Moral_Development_in_the_Information_Age